

# TEATER TUTUR *BAPANDUNG* DALAM MASYARAKAT BANJAR *Narrative Theater Bapandung in Banjar Society*

*Saefuddin*

Balai Bahasa Kalimantan Selatan  
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 32,2, Loktabat, Banjarbaru 70712 Kalimantan Selatan  
Telepon (0511) 4772641, Posel: kangasef@yahoo.co.id

Diterima 10 Juli 2019

Direvisi 6 Agustus 2019

Disetujui 9 Oktober 2019

**Abstrak:** Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana wujud teater tutur *bapandung* (monolog) dalam masyarakat Banjar. Tujuan penelitian ini akan mengungkapkan wujud teater tutur *bapandung* (monolog) dalam masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan memiliki banyak tradisi lisan, salah satunya ialah teater tutur *bapandung* disebut *bapandung* karena keahlian seseorang bercerita secara monolog dan memerankan beberapa karakter tokoh, orangnya disebut *pamandungan*, unsur isi cerita memiliki banyak hiburan (lelucon) yang dibawakan oleh *pamandungan* atau pemeran pertunjukkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif-kualitatif ialah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang teater tutur *bapandung* dalam masyarakat Banjar secara lebih terperinci. Hasil penelitian memperoleh gambaran tentang teater tutur *bapandung* dalam masyarakat Banjar.

**Kata kunci:** teater tutur, *bapandung*, Banjar.

**Abstract:** The problem discusses in this study is how does the form of narrative theater *bapandung* (monologue) in Banjar society. The aim of this study is to reveal the form of narrative theater *bapandung* (monologue) in Banjar society. Banjar society in South Kalimantan has lots of oral traditions, one of them is narrative theater *bapandung*. A man is called story teller because of his cleverness telling a story in monologue way and playing several characters, that man is called *pamandungan*. The story in *bapandung* has lots of jokes played by *pamandungan* or the performance player. This study uses descriptive qualitative method. It is a method to get information about narrative theater *bapandung* in Banjar society deeply. The result shows about the description of narrative theater *bapandung* in Banjar society.

**Keywords:** *bapandung*, narrative theater, Banjar

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki tradisi lisan atau budaya lisan yang cukup beragam. Masing-masing suku di daerah di Indonesia memiliki keunikan satu dengan lainnya. Setiap suku dan budaya dalam suatu masyarakat tentu memiliki hasil kreativitas masyarakatnya, salah satunya ialah berwujud tradisi lisan yang

menjadi ciri khas daerahnya (Sunarti dkk. 1978, hlm. 15). Kebudayaan lisan juga menggambarkan berbagai pola hidup dan dinamika masyarakat pendukungnya dalam usahanya meningkatkan harkat dan martabatnya, serta meningkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu, karya budaya lisan memiliki nilai-nilai yang penting dan dapat dipandang bermanfaat bagi

pendukung kebudayaan itu. Hal ini terasa sekali ketika kebudayaan sebagai karya cipta manusia dikaji secara rinci, baik itu berkaitan dengan unsur alat perlengkapan hidup, sistem ekonomi, sistem ilmu pengetahuan, sistem kekerabatan, bahasa, kesenian, dan sistem kepercayaan (yang bukan agama) (Daud, 1997, hlm. 52). Kebudayaan dalam arti luas, yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya dan karena itu hanya dapat dicetuskan oleh manusia sesudah sesuatu proses belajar (Koentjaraningrat, 1985, hlm. 11). Oleh karena itu pula, kajian tradisi lisan atau seni pertunjukkan akan tetap penting antara lain dalam rangka menemukan nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalam tradisi lisan itu, kemudian dikaitkan dengan manfaat yang dapat diperoleh dari pengkajian itu, baik untuk pendukung kebudayaan yang bersangkutan maupun untuk para pihak di luar pendukung kebudayaan dimaksud dalam masyarakat Nusantara.

Masyarakat Nusantara banyak memiliki kekayaan dan ciri khas tradisi dalam berbagai budaya lisan. Masyarakat yang tinggal di berbagai daerah memiliki budaya sendiri yang sebagian memiliki kesamaan, sebagiannya juga memiliki perbedaan dan daya tarik sendiri. Salah satu yang menarik untuk dikaji ialah tradisi lisan. Tradisi lisan yang ada di daerah dan tradisi lisan yang berada di Nusantara amat beragam dan amat banyak, sehingga perlu mendapat perhatian tersendiri bagi peneliti tradisi lisan, pengkaji budaya, budayawan, juga bagi pendukung budaya itu sendiri. Menjaga

dan melestraikan tradisi lisan, yaitu dalam menjaga keutuhan tradisi itu juga dalam rangka menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam wujud kebhinekaan (Davidson, 2003, hlm. 74).

Salah satu wujud kebudayaan lisan ialah *bapandung* amat penting untuk dikaji, terutama dalam rangka mengangkat dan mengembangkannya (termasuk melestarikannya) untuk saat sekarang dan akan datang, tradisi lisan (kebudayaan lisan) dan keberadaannya dapat dikatakan hampir punah, khususnya tradisi lisan *bapandung* yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat Banjar, diperkirakan muncul pada abad ke-19 di Margasari, Rantau, Kalimantan Selatan (Ideham dkk. 2005, hlm 352) Sebelumnya, perlu dikemukakan sekilas mengenai tradisi lisan yang dimaksud. Tradisi lisan itu mencakup: 1) yang berupa kesusastraan lisan, 2) yang berupa teknologi tradisional, 3) yang berupa pengetahuan folklor di luar pusat istana dari kota metropolitan, 4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan di luar batas formal agama besar, 5) yang berupa unsur kesenian folklor di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan 6) berupa hukum adat (Hutomo, 1991, hlm.11). Sementara itu, Pudentia (1998, hlm. 32) mengemukakan bahwa tradisi lisan (*oral tradition*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi, tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi,

dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti: sejarah, hukum, dan pengobatan (Hasan, 2008. hlm. 67).

Tradisi lisan ialah segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun-temurun meliputi lisan dan keberaksaraan dan diartikan juga sebagai “sistem wacana yang bukan beraksara”. Kemudian Kuntowijoyo mengemukakan bahwa tradisi lisan mengandung nilai-nilai moral, keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayali, peribahasa, nyanyian, dan mantra (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 25).

Apa yang dikemukakan oleh Hutomo, Pudentia, dan Kuntowijoyo di atas dapat dipahami bahwa tradisi lisan cakupannya cukup luas. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan diuraikan hal-hal yang sesuai dengan lingkup tradisi lisan Banjar dan hubungannya dengan usaha untuk mengangkat dan mengembangkan tradisi lisan atau sastra daerah Banjar itu atau sebagian apa yang dikehendaki dalam upaya revitalisasi tradisi lisan pada masyarakat Banjar.

Satu hal yang patut untuk direnungkan bahwa tradisi lisan manapun, termasuk tradisi lisan (sastra daerah) masyarakat Banjar merupakan bagian dari budaya Banjar, terus mengalami perubahan (berevolusi), sesuai dengan sifat kebudayaan yang selalu berkembang, seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Banjar tersebut. Perubahan dan perkembangan kebudayaan itu tak bisa dielakkan. Pada sisi lain, tradisi lisan (sastra daerah)

sebagai bagian warisan generasi terdahulu, maka pada inti tradisi lisan itu masih menunjukkan keaslian dan kekhasannya (Hatue, 1998, hlm. 54). Kalaupun ada perubahan pada tradisi lisan yang mengandalkan bahasa sebagai sarana, maka tidak mengurangi keberadaan tradisi lisan tersebut. Dari sinilah muncul istilah pelestarian tradisi lisan sebagai khazanah budaya masa lalu atau yang disebut tradisi lisan atau kebudayaan lisan, di antaranya tradisi lisan *bapandung* yang berlangsung dalam masyarakat Banjar.

Masyarakat Banjar mempunyai beragam tradisi lisan. Tradisi lisan dimaksud, yaitu *bapandung*, *mamanda*, *madihin*, *Lamut*, cerita-cerita rakyat, cerita para datu, teka-teki, *mahalabiu*, peribahasa, ungkapan, asal mula tempat, pantun, nyanyian rakyat, dan syair. Di samping itu juga mantra atau dalam bahasa Banjar disebut juga *bacaan* (Hendrawan dkk., 2011, hlm. 15). Selain penelitian teater tutur *bapandung* ini dipandang perlu perlu, penelitian tentang tradisi lisan bahasa yang lain juga pernah dilakukan oleh yang pernah dilakukan oleh (Saefuddin, 2013, hlm. 142–157), berjudul *Kearifan Lokal dalam Fabel Banjar*, penelitian lain seperti; (Yulianto, 2016, hlm. 79–90) yang berjudul *Legenda Telaga Bidadari dan Legenda Jaka Tarub Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan*, sedangkan Laila, 2017, hlm. 209–219) juga pernah meneliti cerita rakyat, berjudul *Etos Tokoh Utama dalam Cerita Rakyat*, dan penelitian-penelitian tradisi lisan lain yang mengungkap tentang tradisi lisan

yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Oleh karena itu, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah salah satu tradisi lisan *bapandung* dan bagaimana wujud teater tutur *bapandung* atau cerita monolog ini dalam masyarakat Banjar dari wujud cerita hingga struktur tuturnya. Tujuan penelitian ini akan mengungkapkan wujud teater tutur *bapandung* atau cerita monolog dalam masyarakat Banjar dari wujud tuturnya cerita hingga struktur tuturnya.

## 2. KERANGKA TEORI

Teater berasal dari kata Yunani *theatron* yang berarti tempat pertunjukkan (Soetrisman, 2007. hlm. 1). Teater mengandung arti luas, yakni suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karyanya, mewujudkan dalam karya seni (Soetrisman, 2008, hlm. 43). Dalam KBBI, teater mengandung arti 1) gedung atau ruangan tempat pertunjukan film, sandiwara, dan sebagainya 2) ruangan besar dengan deretan kursi-kursi ke samping dan ke belakang untuk mengikuti kuliah atau untuk peragaan ilmiah, 3) pementasan drama dan sebagainya suatu seni atau profesi; seni drama; sandiwara; drama; termasuk teater yang mengutamakan gerak-gerik pantomin, tari, suara, dan seminimal mungkin kata-kata, tidak berunsur cerita yang bersifat alur, tetapi memperlihatkan nuansa suasana dan kejadian yang mengarah kepada suatu

gambaran samar yang dapat diberi makna oleh penonton (KBBI, 2017, hlm.1151), termasuk teater rakyat dalam hal ini teater tutur *bapandung* mengacu pada bentuk pertunjukan yang memiliki rujukan makna yang dimaksud di atas.

Teater tutur atau sebutan lain ialah seni pertunjukkan, drama, dan sandiwara, istilah-istilah ini maksudnya sama, yaitu merujuk pada jenis pertunjukan panggung (teater) monolog (Ideham, dkk., 2005, hlm. 353). Namun, jika dilihat dari sisi wujud pertunjukannya secara lebih terperinci, masing-masing memiliki ciri khas, jenis pertunjukkan teater, drama, dan sandiwara ialah diperankan oleh beberapa orang tokoh karakter dengan kostum yang beragam sesuai karakternya, berbeda dengan teater tutur. Teater tutur dipentaskan secara monolog oleh seorang aktor yang memerankan beberapa karakter tokohnya tempat pertunjukkan tidak harus di gedung atau ruangan tempat pertunjukkan film atau gedung taeter, sandiwara, yang baru itu diputar film perang; drama Shake Speare, "Hamlet" akan dipertunjukkan di ruangan besar dengan deretan kursi-kursi ke samping dan ke belakang untuk mengikuti kuliah atau untuk peragaan ilmiah: pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi; seni drama; sandiwara; drama (KBBI, 2017, hlm. 257), sedangkan teater tutur ialah jenis pertunjukkan (tempatnya tidak harus di dalam gedung pertunjukkan) dilakukan secara monolog oleh seorang pelakon atau aktor yang memainkan beberapa karakter tokoh dan berganti pakaian dalam pertunjukkan secara langsung sesuai tokoh yang

diperankannya dan disaksikan langsung oleh penonton.

Teater tutur *bapandung* sebagai karya seni merupakan satu kesatuan yang utuh antara manusia (pemeran) bagian keseluruhan tubuhnya sebagai alat atau media utamanya sebagian atau keseluruhan unsur penggunaannya (Muslim, 2009, hlm. 1). Kadungan maksud itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Budiawan yang mengelompokkan bahwa unsur-unsur teater berkaitan dengan; 1) tubuh manusia sebagai media/alat utama pemeran atau pemain, 2) gerak sebagai unsur penunjang (gerak: tubuh, suara, bunyi, dan rupa), 3) suara sebagai unsur penunjang (kata atau ucapan pemeran), 4) bunyi sebagai unsur penunjang (efek bunyi benda, dan musik), 5) rupa sebagai unsur penunjang (cahaya, sinar lampu, skenario, kostum, dan tat arias (Budiawan, 2009, hlm. 39).

Bertolak dari kelima unsur teater itu, kita dapat menelusuri kembali karya seni (teater tutur *bapandung*) apakah teater tutur termasuk ke dalam kelompok teater, drama, dan sandiwara. Jika ditelusuri jenis pertunjukannya, teater tutur memiliki kemiripan dengan pantomin, tetapi dari dekorasi dan rias untuk pertunjukkan panggung teater tutur lebih mengandalkan banyaknya kostum yang digunakan untuk berganti-ganti peran tokoh, sedangkan pantomin lebih mengandalkan rias wajah untuk tidak dikenali aslinya karena faktor rias yang menutupi wajah sepenuhnya. Pantomin yang dilihat sebagai tontonan bukan pada pelaku tokohnya semata

yang dilihat, tetapi pada peran karakter yang dimainkannya, sedangkan *bapandung* keahlian pelaku (pemeran) berganti peran dan memainkan karakter dapat dilihat ketika aktor di panggung berganti pakaian secara langsung di depan penonton sekaligus memerankan tokoh secara yang dimainkannya. Artinya, *pamandangan* harus memiliki dua keahlian sekaligus, yaitu memerankan tokoh dan berganti pakaian secara teliti agar peran tokoh yang dimainkan tidak terjadi kekeliruan. Misalnya peran tokoh itu yang dimainkan ialah seorang laki-laki atau seorang perempuan, dan tokoh-tokoh lainnya, sehingga pertunjukan dapat dilihat oleh penontonnya itu secara natural walaupun dilihat secara langsung di panggung tidak rasa canggung pemerannya dan tampak dari tokoh ke tokoh itu berganti peran mengganggu penontonnya.

Kemudian, perbedaan antara banyak pengertian atau istilah drama dan teater, termasuk teater rakyat ialah sebagai bentuk pengayaan pengetahuan serta dapat memperjelas bentuknya, baik itu drama, teater maupun sandiwara. Sehingga istilah-istilah itu memberkan warna tersendiri pada bagian-bagian mana yang menjadi perbedaan antara satu dengan lainnya. Misalnya drama memiliki bobot pertentangan laku dalam (*internal action*) dan gerak luar (*internal ekterior*) yang seimbang, tetapi persoalan sesungguhnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan satu sama lain saling mengisi (Batubara, 2007, hlm. 43). Apabila gerak dalam dan gerak

luar ini dinyatakan agak melebihi kewajaran, tipe drama ini menjadi melodrama. Tragedi memiliki bobot pertentangan gerak laku dalam yang memantulkan rasa dukanya, sedangkan komedi seperti pertunjukan teater rakyat *bapandung* memiliki bobot pertentangan gerak laku dalam yang memantulkan rasa kegembiraan, karena pertunjukkan disebut pula sebagai bentuk pertunjukkan hiburan rakyat yang bagi penonton dapat menghilangkan penat setelah bekerja seharian dan ibaratnya ia telah mendapatkan seteguk dahaga hiburan, yaitu *bapandung* yang menghadirkan kegembiraan. Gerak laku luarnya berpautan dengan pertentangan gerak laku di dalamnya masing-masing.

Pendapat di atas itu kemudian dapat dimaknai dalam suatu kesimpulan bahwa teater tutur atau pertunjukkan rakyat, baik itu berbentuk drama, sandiwara, maupun teater rakyat (seni pertunjukkan rakyat) tidaklah penting, tetapi yang lebih penting bagi masyarakat ialah wujud hiburannya. Wujud hiburan itu mempunyai ciri-ciri, yaitu; 1) adanya pikiran atau perasaan yang diungkapkan oleh pemeran karakter tokohnya kepada penontonnya, 2) adanya orang yang menjadi media untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran masyarakatnya, 3) adanya bentuk ungkapan menggunakan laku jasmani dan ucapan kata-kata, serta 4) adanya publik atau penonton yang satu sama lain dapat menghadirkan sebuah wujud hiburan dalam bentuk teater tutur atau seni pertunjukkan rakyat (Soetrisman 2008, hlm. 33).

Media pokok teater ialah aktor atau pemain dan penonton. Oleh karena

itu, sebelum menjadi aktor teater tutur atau seni drama, seseorang harus melalui pembinaan yang disiplin dan teratur. Untuk mengembangkan bakat, seorang aktor harus didukung oleh kesiapan-kesiapan diri dan teknik-teknik akting yang mesti dipelajarinya. Pengetahuan teater sangatlah mutlak guna membentuk visi atau tujuan yang hendak dicapai dari sebuah pertunjukkan seni peran dalam teater termasuk dalam teater tutur, baik untuk memberi dasar penguasaan keterampilan teater dan merangsang bakat dan kreativitas seorang pelaku teater. Bakat tanpa disertai kerja keras tidak akan dapat berkembang lebih baik, jika seorang aktor (pemeran pertunjukkan) cepat merasa puas diri, hal itu bagi pemeran aktor dapat dianggap sebagai masalah yang serius dan harus segera diatasi.

### 3. METODE PENELITIAN

Tahapan pengumpulan data digunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Penerapan metode dan teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data teater tutur *bapandung* yang dijadikan objek penelitian; mengumpulkan ulasan atau pembahasan yang berkaitan dengan objek; dan mengumpulkan penelitian-penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Pada tahapan analisis data digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan dengan cara mendeskripsikan data yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004, hlm. 53). Nazir (1988, hlm. 65) mengatakan bahwa metode

deskriptif analitik bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau uraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Tahapan terakhir dari keseluruhan proses penelitian ialah penyajian analisis data. Hasil analisis data dapat disajikan dalam bentuk jurnal ilmiah. Metode yang digunakan pada tahapan ini ialah metode informal atau disebut pula dengan metode penyajian secara naratif. Menurut Sudaryanto (dalam Ratna, 2004, hlm. 5), metode informal ialah cara penyajian melalui kata-kata biasa.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Cerita *Bapandung***

Cerita *bapandung* ialah cerita dalam teater tutur yang dimainkan dengan cara bertutur atau bercerita yang dituturkan oleh seorang penutur seperti narasi atau dalang. Kalau dalang memainkan dengan media wayang, *pamandungan* justru mempergunakan batang tubuhnya sendiri menggantikan dialog-dialog tokoh-tokohnya. Sebagai sebuah teater, *bapandung* mempunyai unsur-unsur seperti: 1) cerita, 2) cerita dimainkan oleh *pamandungan*, dan 3) ditonton. Jenis-jenis cerita dalam *bapandung* ialah kisah satu malam, dongeng, dan legenda. Kisah yang dituturkan dimainkan oleh tukang *pandung* dan ia pula pelaku cerita, dimainkan dengan menirukan suara, bunyi, dan sebagainya bahkan tukang *pandung* berganti pakaian perempuan untuk memerankan tuan puteri begitu

juga peran seorang laki-laki. Penonton sangat akrab dengan tukang *pandung* dan sebaliknya. Penonton sering bertanya langsung atau berkomentar, dan juga tukang *pandung* bisa saja bertanya langsung kepada salah seorang penonton. Oleh karena itu, hampir tidak ada batas antara *pamandung* dengan penonton yang berada di sekitar halaman pertunjukan. Misalnya tukang *pandung* yang sudah berganti pakaian seorang puteri (perempuan), lalu duduk di samping seorang laki-laki yang menontonnya, kemudian si puteri merayu si laki-laki tersebut yang dianggapnya sebagai pangeran.

Mengenai cerita *pandung*, tidak mempunyai pakem tertentu, bergantung situasi penonton dan keinginan tukang *pandung*. Di Margasari yang merupakan asal usul *bapandung* ini dikenal masyarakat Banjar di seluruh Kalimantan Selatan. Di daerah ini tukang *pandung* banyak membawakan kisah dalam syair-syair Brahma Syahdan, Hikayat Si Miskin, Hikayat Cindra Hasan, dan Abduk Muluk kisah cerita yang cukup populer pada saat itu. Namun, sama sekali tidak terikat oleh salah satu cerita, artinya tukang *pandung* bebas berkreasi dalam memerankan isi cerita syair atau hikayat tersebut. Kadang-kadang tukang *pandung* memunculkan cerita carangan (syair prosa), misalnya Kembang Sakti, Rumaidi, Kamaruz-zaman, dan sebagainya.

Hal itu memperjelas ciri kelisanan, yaitu satuan informasi secara tetap, bersifat strotipe, misalnya:

*“Rumaidi bajalan pupus hutan  
batamu hutan, pupus padang batamu  
padang, manyubarang sungai batamu*

*sungai, naik gunung turun gunung  
bajalan siang kalawan malam”*  
(Taman Budaya, 2017, hlm.17).

Satuan informasi yang demikian itu, nantinya bisa juga ditemukan oleh pendengar *bapandung* pada cerita yang lain, misalnya di dalam cerita “Ancil Tunggal” hanya ada sedikit variasi. Klise Anciltunggal sebagai berikut.

*“Si Galuh Bungsu balianan tiga tahun,  
kanapa ditinggalakan ulih Ancil tunggal  
saurangan di dalam punduk di hutan  
Gumbili Rimbangan. Kasian si galuh  
balalau bajalan kada tantu ka mana  
tujuan. Pupus hutan batamu hutan,  
pupus rimba, pupus padang batamu  
padang balalu hutan, pupus rima batamu  
rimba, pupus padang batamu padang  
balalu sampai pinggir laut”* (dikisahkan  
oleh Mastiani, 2017).

*“Si Galuh Bungsu balianan tiga tahun,  
kenapa ditinggalkan ulih  
Anciltunggal sendirian di dalam  
pondok di hutan singkong. Bingung,  
Kasian si Galuh lalau berjalan tidak  
tentu ke mana tujuan. habis hutan  
bertamu hutan, habis rimba, habis  
padang bertamu padang berlalu  
hutan, habis rimba bertamu rimba,  
habis padang bertamu padang  
akhirnya sampai pinggir laut”*  
(dikisahkan oleh Mastiani, 2017).

Satuan informasi terpotong oleh kata-kata, seperti syahdan, maka, balalu, kasian banar, dan sebagainya, pada bagian percakapan misalnya sebagai berikut.

*“Maka imbah itu Nining Gariwai  
badiam taungut mandangar pamandiran  
nang bini kasar babanaran. Maka nang  
bini batianan manggarang. Gariwai  
takutan babanaran bila nang bini batakun  
tarus, hati Gariwai jadi muyak, maka  
kaluku tasambati napakah, imbaham  
kaina”.*  
*“ini buah nangapa ka? Ujar bini Gariwai*

*Nangini buah nangapa, ka?  
Ini buah bilaran, ini buah  
mangkudu”. Ujar gariwai.*

*Mun dimakan sagan nangapa? Ujar bini  
Gariwai.*

*Sagan tatamba bibis”, ujar Gariwai  
“Mun manusia mamakan mingkudu,  
siapa lagi nang mamakan?” Ujar nang  
bini.*

*“Muyaknya lah, sagan makanan baa...  
bi!” Ujar Gariwai.*

*Sakarapak sakariak tu juga nang bii  
baubah manjadi babi. (dikisahkan oleh  
Asmuni, 2017).*

“Maka setelah itu Nining Gariwai diam termenung mendengar mandangar pembicaraan istrinya yang sangat kasar. Maka si istri hamil dan sakit.. Gariwai sangat ketakutan kalau si istri bertanya terus, hati Gariwai jadi bosan, maka kalau menyebut apakah, bisa jadi masalah nanti”.

*“ini buah apa ka? Ujar istri Gariwai.  
Ini buah bilaran, ini buah  
mangkudu”. Ujar gariwai.*

*Kalau dimakan apa manfaatnya? Ujar  
istri Gariwai.*

*Untuk obat darah rendah”, ujar  
Gariwai*

*“Kalau manusia memakan  
Mengkudu, siapa lagi yang  
memakan?” Ujar nang bini.*

*“Jengkel lah, untuk makanan baa...  
bi!” Ujar Gariwai.*

*Seketika itu juga si istri berubah  
manjadi babi. (dikisahkan oleh  
Asmuni, 2017).*

Kuatnya kesan kepekaan akan waktu dan urutan waktu terbukti dengan penggunaan kata-kata: *kada lawas, kutika itu, limbah itu, hari ka hari bulan ka bulan, bulan batamu tahun, dan sebagainya. “Lawas bakaka lawasan, hari ka hari minggu ka minggu batamu minggu, bulan ka bulan batamu tahun anak si Galuh*



*ganal mulai naik rarainya*". (Tuturan Mastian, Aciltunggal, 2017).

Masyarakat tradisional yang berbudaya lisan sebagai tradisi, cenderung melihat sesuatu yang tampak di permukaan belaka. Oleh karena itu, hubungan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya cenderung tampak dari segi waktu atau segi keserampakan kehadiran. Mereka kesulitan menemukan hubungan yang relative tersembunyi, misalnya hubungan sebab akibat, susunan peristiwa yang berjenjang, berlapis-lapis, dan sebagainya.

Jadi, meskipun satuan informasi dan ekspresi contoh-contoh di atas cukup panjang, tetapi masih terdapat cara-cara lain di dalamnya yang digunakan sebagai alat mengingat. Sehubungan dengan hal itu, tampak pada permukaan tersebut, bahwa masyarakat pun cenderung pula tidak memisahkan apa yang tampak di permukaan dengan yang ada di dalamnya, yakni apa yang di balik yang tampak di permukaan kisah tukang *pandung*. Masyarakat dan si tukang *pandung* sepakat bahwa bentuk yang baik mempunyai isi yang baik, orang yang jahat tentu bertampang buruk pula, dan perbuatan yang merusak ialah si penjahat. Karena itulah tokoh-tokoh cerita dalam sastra lisan *bapandung* cenderung hitam putih, dan penggambaran watak tokoh-tokoh cerita banyak mengandalkan deskripsi fisik. Penggambaran secara hitam putih itu, yang baik hanya baik, yang buruk sepenuhnya buruk, dan itulah sangat mempermudah masyarakat (penonton)

yang menganut tradisi lisan itu akan mempertahankan ingatan mereka karena kenyataan menjadi tampak sederhana, terdiri dua komponen yang dapat dibedakan, yaitu baik dan buruk.

## 4.2 Struktur Bapandung

### 1) Pembukaan

*Bapandung* diawali dengan pantun-pantun pembukaan sebagai bentuk penghormatan terhadap penonton. Lambat laun pantun-pantun itu diganti oleh *pamandangan* dengan nyanyian yang disebut dengan *palayaran*. Lirik lagi *palayaran* juga berupa pantun-pantun. Pantun-pantun tersebut sebagai berikut.

*Cuba latupan karena kunci  
Kada tabuka pintu lamari  
Cuba jangan karena janji  
Kada pang aku datang kamari*

*Asam pauh dalima pauh  
Paku di sini bisa diramu  
Ulun jauh sampian jauh  
Waktu di sisni bisa batamu*

*Tabus salah sarai sarampun  
Jangan disimpan di dalam peti  
Lamun tak salah maminta ampun  
Jangan disimpan di dalam hati*

*Randah pang gantung tilam bagandir  
Gantung bahalai lawan raraga  
Sudah untungku kalawan takdir  
Untuk badapat lawan kaluarga.*

### 4.3 Babak Pertunjukkan awal Bapandung

Setelah pembukaan, *bapandung* dilanjutkan dengan menuturkan permulaan cerita yakni penuturan tokoh inti (utama), kemudian bagaimana

dengan hubungan dengan keluarga atau lingkungannya. Banyak pertunjukkan awal disebabkan dengan peristiwa, tindakan-tindakan yang menyebabkan kejadian yang ditampilkan tanpa direncanakan oleh pelaku tokoh terjadi akibat tokoh cerita lainnya seponatan dimainkan, hal ini dapat dianggap cerita berlangsung tidak sama dengan skenario cerita yang dimainkan, tetapi seakan-akan cerita tersusun seperti yang digambarkan dalam skenario.

Dengan demikian pertunjukkan pun terjadi dengan sendirinya dan cerita pun berlangsung dengan konflik-konflik seolah-oleh sesuai skenario awal. Biasanya konflik-konflik dalam *bapandung* cenderung konflik fisik. Dari segi peristiwanya, gambaran mengenai tindakan-tindakan, cerita *bapandung* seperti cerita rakyat pada umumnya, cenderung mempunyai peristiwa yang mengejutkan, ada konflik tokoh, ada pelebaran, dan kemudian ada penyelesaian akhir sebagai anti klimaks. Hal ini sengaja memilih peristiwa yang mencolok mata atau yang menyentuh penontonnya secara langsung, agar pesan yang disampaikan dalam pertunjukan *bapandung* sampai kepada penontonnya dan menjadi pembicaraan positif di dalam lingkungan masyarakatnya dan menyebar ke berbagai kelompok masyarakat lainnya.

Di samping itu, si tukang pandung selalu mempunyai klimaks yang biasanya dengan adu fisik dan kalah menang itulah yang menyudahi cerita. Kalau tidak terjadi adu fisik, tentulah ada siasat secara psikologis terjadi kalah atau menang dalam peristiwa itu. Peristiwa-peristiwa selalu mempunyai latar belakang baik mengenai waktu, setting, maupun objek-

objek dan perilaku sosio budaya. Seperti halnya pola masalah dan tema dan alur kisahnya, latar juga cenderung berorientasi pada lingkungan yang setidak-tidaknya pernah dialami oleh penontonnya. Tukang pandung tidak dengan segan menyebutkan beberapa desa, nama tokoh tertentu atau tempat yang dikenal oleh pendengarnya, tetapi tidak menggurui dan menyinggung perasaan tokoh tertentu hal demikian dilakukan untuk membuka suasana agar terbuka cakrawala penontonnya. Dengan demikian, cerita *bapandung* mempunyai latar yang disengaja harus akrab dengan penonton yang mendengarkannya.

Penggambaran watak dan tabiat di dalam cerita *bapandung* selalu secara analisis, tetapi sangat sederhana. Penggambaran secara dramatis sangat sedikit, mungkin karena keterbatasan waktu atau kekurangan pengetahuan si tukang *pandung*. *Pamandungan* mempunyai banyak penuturan yang mengandung misi atau secara teoretis disebut sudut pandang. Sudut pandang ini berada pada nilai-nilai tata kelakuan umum di masyarakat dan sangsi-sangsinya.

#### 4.4 Teknik Penuturan *Bapandung*

*Bapandung* salah satu monolog tradisional juga pada pelaku akting tukang *pandung* serupa dengan pantomin. Pantomin terjadi ketika pergantian tokoh. Bagaimana tukang *pandung* memerankan seekor ular, seekor singa, seekor burung atau berperan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Demikian juga teknik-teknik suara, bagaimana teknik bunyi efek tertentu misalnya suara raja berbeda dengan suara patih, dan tentu berbeda pula dengan suara seorang puteri atau

permaisuri. Kualitas ujaran dan warna suara ketika berdialog satu dengan yang lain, serupa dengan teknik suara dalang pada wayang golek dan wayang kulit, hanya saja perbedaannya terlatak pada warna suara dari tukang *pandung* lebih natural.

#### 1) Penuturan Penampilan Tokoh

Cerita atau struktur alurnya merupakan jiwanya. Tukang *pandung* menuturkan tokoh-tokohnya selalu menuturkan bagaimana keadaan fisiknya, tabiat dan yang digambarkan diupayakan mirip dengan orang-orang yang yang diidolakan masyarakat khususnya untuk tokoh protagonis, sedangkan gambaran sebaliknya yang tak disukai oleh masyarakat tidak semestinya penuturan peran protagonis. Namun, bisa juga tokoh yang digambarkan antagonis, pada suatu waktu terbalik menjadi protagonis. Hal ini dituturkan oleh tukang *pandung* sebagai sindiran yang lembut bagi sebagian masyarakat yang bertingkah laku demikian. Misalnya cerita si Yujung Balum Sugih (kaya raya) yang dipandungkan oleh Mastiyani di Marabahan Barito Kuala menggambarkan tokoh mengejutkan dan diidolakan sebagai berikut.

*Si Yujung bagana di kampung awan umanya. Gawiannya saban guring haja. Umanya bapadah, "nangapa nang kawa ikam gawi Yujung, amun guring haja, ayu pang bangun".*

Si Yujung tinggal di kampung dengan ibunya. Pekerjaannya setiap hari hanya tidur. Ibunya menyatakan, "apa yang kamu bisa kerjakan Yujung, kalau kamu lakukan setiap

hari hanya tidur saja, coba kamu bangun"!

Di sini digambarkan si Yujung tabiatnya kurang baik, dapat dilihat gambaran sebagai berikut.

*"Hadang dulu, ma" Mana Jukung paninggalan abah?  
Itu di bawah batang sana" ujar umanya.  
Parangnya mana?  
Di belakang dapur.  
Pangayuh mana?  
Pangayuh basandar di pohon kayu" ujar umanya pulang.*

*Badahuluan parang diambilnya, balalu runtuhlah dapur. Balalu ditariknya pangayuh, rabah pulang kayu wadah manyandarakan pangayuh. Lalu, inya manabas rumput, waktu ditarik, saburungan rumput batabas. Di juhungnya jukung, lalu dikayuhnya. Sakali mangayuh sarantau maliwati.*

*"Sebentar dulu, Bu" Mana sampan peninggalan Bapak?  
Itu di bawah pohon di sana" kata ibunya.  
Parangnya mana?  
Di belakang dapur.  
Pangayuh sampan mana?  
Pangayuh sampan bersandar di pohon kayu" kata ibunya.*

Cepat-cepat ia mengambil parang, tergesa-gesa dapur hingga berantakan. Lalu ditariknya pangayuh sampan, jatuh lagi tempat menyandarkan pangayuh sampan. Lalu, dia menebas rumput, waktu ditarik, sepetak rumput ia tebas. Didorong, lalu dikayuhnya. Sekali mengayuh serantau dilewati.

Demikian cara *pamandungan* menggambarkan tokoh yang semula

tidak disetujui oleh masyarakat, tetapi berbalik apa yang dikehendaki masyarakat.

#### 4.5 Penuturan Latar *Bapandung*

Penuturan latar baik plot, tokoh maupun latar sangat berhubungan dengan nuansa kisah. Di bawah ini akan diuraikan contoh bagaimana hubungan plot tokoh dan latar yang dituturkan oleh *pamandangan* dalam pertunjukkan *bapandung*.

“*Li ... Gampang banar kiyai ay,*” sahut Pengantin mulai dalam kalambu.

“*Gampang haja membuangi balu burit itu*”.

“*Apa ujar ikam, Pengantin? Macam apa am?*” Ujar Kiyai.

“*Macam ini haja, isuk baisukan tulak pian ka higa rumah kita ini. Di situ ada pohon manggis. Kupas kulitnya kurang labih saluas burit pian. Apabila gatahnya kaluar, lain pian likapakan kaburit ka situ. Sasudah kira-kira sadang lawasnya dilikapakan tadi, lalu burit pian angkat bagasak. Hasilnya musti bagus banar, bulunya tacabut samuanya, lawan akar-akarnya*” ujar Pangantin.

*Pada baikan harinya sambil basalimut tapih dan parang di tangan tulaklah Kiyai ka balakang rumah mancaru pohon manggis.*

“*Li... Gampang benar kiyai,*” sahut Pengantin mulai dalam kelambu.

“*Gampang saja membuangi balu burit itu*”.

“*Apa ujar ikam, pengantin? Macam apa am?*” Ujar Kiyai.

“*Macam ini saja, keesokannya pergi kamu ke samping rumah kita ini. Di situ ada pohon manggis. Kupas kulitnya kurang lebih seluas bokong kamu. Apabila getahnya keluar, lain kamu tempelkan ke bokong ke situ. Sesudah kira-kira cukup lama*

*ditempelkan, lalu bokong kamu angkat cepat-cepat. Hasilnya pasti bagus, bulunya tercabut semuanya dan akar-akarnya*” ujar Pengantin.

*Keesokan harinya sambil berselimut sarung dan parang di tangan pergilah Kiyai ke belakang rumah mencari pohon manggis.*

Pada contoh monolog cerita di atas mengandung unsur humor sekaligus sindiran bagi penontonnya (masyarakat), agar menjadi orang jangan terlalu polos bahwa dalam kehidupan kadang-kadang penuh liku-liku. Oleh karena itu, jangan terjebak dengan kepolosan atau bahkan karena ketidaktahuan seseorang menjadi bahan olok-olokan, bahkan menjadikan seseorang untuk melakukan tipu daya kepada orang lain.

#### 4.6 Humor sebagai Daya Tarik *Bapandung*

Cerita *bapandung* memang berasal dari cerita humor yang sangat diminati masyarakat Banjar. Jika malam biasanya diadakan menjaga pengantin, maka cerita humor itu bermunculan sampai pagi. Dilihat dari cara menimbulkan humor dalam pembicaraan peristiwa-peristiwa, ada tiga teknik yang digunakan dalam *bapandung*, yaitu sebagai berikut.

##### 1) Teknik Korban dalam *Bapandung*

Teknik korban ialah kejadian yang semula seperti biasa saja, tetapi pada akhirnya jatuh korban yang menjadi bahan tertawaan. Contohnya, apa yang disarankan pengantin Kiyai, pada dasarnya saran biasa, tetapi akhirnya nanti jatuh korban si Kiyai, di

mana *buritnya* akan terluka yang sangat pedih.

2) Teknik Kontras dalam *Bapandung*  
Teknik kontras ialah dipergunakan oleh *pamandungan* dengan cara menjawab atau membalas dengan berlawanan yang sama sekali tak terduga. Misalnya, ketika Kiyai akan membalas kepada Pengantin tentang kealahannya maka digali lubang oleh Kiyai. Malam harinya ketika Pengantin pulang dari orang kenduri, Pengantin terjatuh ke dalam lubang tersebut, terkena jebakan si Kiyai.

Namun, Pengantin berteriak minta tolong. Ketika ditolong oleh Kiyai, Pengantin bukan berterima kasih, tetapi malah mengucapkan *alhamdulillah*. "*Jaka kada si Asir manulung, aku bisa mati di dalam lubang*". Sambil Pangantin *takurihing*. (adat Banjar tidak boleh menyebut nama mertua).

3) Teknik Serasi *Bapandung*

Teknik Serasi ialah menyetarakan dipergunakan oleh *pamandungan* untuk meimbulkkan unsur humor. Suatu hal yang terjadi, direaksi atau direspon dengan menyetarakannya. Contoh si Kiyai akan membalas perbuatan tak beradat si Pengantin.

*"Tadi di wadah nang urang aruh aku selalu keingatan lawan inya. Wah, ini harus lakas-lakas, kaina tabalik," ujar Kiyai.*

*"Wah, ini jadi dua kali makan," pikir Pangantin dalam hatinya. Si Pangantin lakas-lakas bangun. "Tunggu satumat Kiyai!" Ujarnya sesudah badiri. Mana nang Kiyai tabalik tadi?"*

*"Ini nah, bajuku nang tabalik." Ujar Kiyai.*

*"Tadi di tempat orang aruh, aku selalu teingat dengannya. Wah, ini harus cepat-cepat, nanti terbalik," ujar Kiyai.*

*"Wah, ini jadi dua kali makan," pikir Pangantin dalam hatinya. Si Pangantin cepat-cepat bangun. "Tunggu sebentar Kiyai!" Ujarnya sesudah berdiri. Mana Kiyai terbalik tadi?"*

*"Ini nah, bajuku yang terbalik." Ujar Kiyai.*

Demikian cara-cara *pamandungan* memunculkan humor dalam cerita. Humor yang demikian menambah suasana ceria bagi penonton. Dengan humor itu, pesan-pesan moral yang larut ke dalam peristiwa-peristiwa cerita dalam pertunjukkan *bapandung* langsung dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari penonton, sehingga pesan yang disampaikan dalam cerita tidak sia-sia dan bermanfaat bagi penonton.

## 5. PENUTUP

Tradisi lisan pada masyarakat Banjar cukup beragam. Dari segi bahasa yang digunakan, tradisi lisan Banjar termasuk *bapandung* menggunakan bahasa Melayu Banjar, di samping terdapat pengaruh bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Kawi. Tradisi lisan Banjar *bapandung*, sebagaimana tradisi lisan lain seperti madihin, keberadaan atau keberlangsungannya ialah dilakukan secara turun-temurun. Sebagian tradisi

lisan masih hidup dan berkembang dengan baik, sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya, seperti sastra lisan *madihin*, sebagian yang lain memprihatinkan, bahkan untuk tradisi lisan *bapandung* terancam mengalami kepunahan. Dari sinilah terasa amat penting, para pihak untuk mengangkat kembali dan mengembangkan tradisi lisan Banjar khususnya *bapandung* agar tetap memberi manfaat dalam banyak segi sebagai bagian penting dari kebudayaan Banjar. Tradisi lisan atau sastra daerah Banjar *bapandung* merupakan kekayaan lokal yang dapat memperkaya kebudayaan nasional Indonesia, termasuk memperkuat utuh NKRI dalam wujud kebhinekaan.

Keberadaan *bapandung* saat ini cukup memprihatinkan, boleh jadi suatu saat nanti punah ditelan zaman. Oleh karena itu, mengenai tradisi lisan *bapandung* amat penting dilakukan penelitian. Paling tidak suatu ketika nanti, tradisi lisan ini punah dokumentasinya telah dilakukan dalam bentuk rekaman, revitalisasi, dan hasil penelitian. Harapan lain, pemerintah daerah dapat mengupayakan dan memberikan perhatian terhadap tradisi lisan ini dalam rangka mempertahankan khazanah budaya daerah dan budaya nasional atau tradisi lisan *bapandung* sebagai bentuk hiburan masyarakat di masa lalu. Walaupun di masa sekarang masyarakat sudah merasa leluasa untuk menikmati sarana hiburan, baik elektronik maupun sarana gawai yang di dalamnya sudah tersedia sarana hiburan. Namun, pertunjukkan *bapandung* bukanlah semata-mata menghadirkan sarana hiburan masyarakat melainkan

dapat mempererat tali persaudaraan sesama warga di lingkungan masyarakatnya dan di dalamnya memuat nilai-nilai budi pekerti (akhlak) yang bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Ari F. (2007). Pendidikan seni. *Kompas*. Jakarta. Media Gruof.
- Daud Alfani. (1997). *Islam dan masyarakat Banjar, deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Davidson, Jamie S. (2003). *“Primitive” politics: The rise and fall of the Dayak unity party in West Kalimantan*, Singapore: National University.
- Hasan, Ahmadi, (2008). *Adat badamai: Interaksi hukum Islam dan hukum adat dalam masyarakat Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Hatuwe, Masman. (1998). Sastra modern. *Makalah seminar nasional VIII bahasa dan sastra Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang.
- Hendrawan, H. Mohandas. (2011). *Muatan lokal kebudayaan Banjar*. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata. Banjarmasin: Pemprov. Kalimantan Selatan, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata.

- Hutumo, Suripan Hadi. (1991). *Mutiara yang terpendam: Pengantar studi sastra lisan* Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Ideham, M. Suriansyah, Syarifuddin, Zaenal Arifin Anis, dan Wajidi. (2005). *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laila, 2017. hlm. 209–219). Etos tokoh utama dalam cerita rakyat. *Jurnal Undas* 13 (2), hlm. 209–219.
- Maran, Rafael Raga.(2000). *Manusia dan Kebudayaan: dalam perspektif ilmu budaya dasar*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Muslim, Abdul Aziz. (2007). *Seni teater*. Banjarbaru: Dewan Kesenian Banjarbaru.
- Narasumber. (2017). *Wawancara seputar Bapandung dengan Mastiani*. Banjarmasin: Taman Budaya, Banjarmasin.
- Narasumber.(2017). *Wawancara seputar bapandung dengan Asmuni*. Banjarmasin: Taman Budaya, Banjarmasin.
- Nazir. (1988). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Pudentia MPSS (ed). 1998, *Metodologi kajian tradisi lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ras, J.J. (1968). *Hikajat Banjar: A study an malay historiography*, The Hague, Martinus Nijhoff.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanderta, Bakhtiar dkk.(2001). *Bapandung teater tutur daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Taman Budaya, Provinsi Kalimantan Selatan.
- Saefuddin, (2013). Kearifan lokal dalam masyarakat Banjar. *Jurnal Undas* 9 (1), hlm. 142–157.
- Sunarti, dkk. (1978). *Sastra lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Setyo, Budiman. (2008). *Sekilas tentang teater Yogyakarta*. Yogyakarta: tanpa penerbit resmi.
- Soetrisman, A.J. (2007). *Drama formal dan teater remaja*.Yogyakarta: Yayasan Taman Bina Siswa.

Tim Penyusun. (2017). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yulianto, Agus, (2016). Legenda telaga bidadari dan legenda Jaka Tarub sebuah kajian struktural sastra bandingan. *Jurnal Undas* 9(1), hlm. 79–90.